

Diskusi Informal tentang Prof.Dr.Hasbi Ash-Shiddieqy

STAIN Malikul Saleh Lhokseumawe, Aceh, pada hari Rabu, tanggal 16 Nopember 2011 menyelenggarakan seminar, dengan mengundang beberapa orang dari Jakarta, Yogyakarta, Medan, Malaysia, dan juga saya dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya merasa untung, dengan datang di kota itu menjadi ingat seorang tokoh yang sangat gigih dalam memperjuangkan pendidikan Islam, yaitu Prof.Dr (Hc) M.Hasbi Ash-Sgiddieqy.

Ulama besar ini lahir pada tahun 1904 di Lhokseumawe, sebuah kota kecil yang ada di daerah Aceh. Kebetulan seminar yang dimaksudkan tersebut juga mengambil tempat di gedung, yang diberi nama Gedung Mohammad Hasbi Ash-Shiddeqy. Bangunan itu didirikan oleh Yayasan keluarga ulama besar ini, dengan maksud agar menjadi sesuatu yang mampu melahirkan inspirasi pembaharuan pemikiran Islam dan sekaligus sebagai media dakwah sebagaimana yang telah dilakukan sepanjang hidupnya oleh tokoh dimaksud.

Hasbi Ash-Shiddieqy adalah seorang aotodidag. Menurut riwayat hidupnya, ia tidak pernah sekolah formal. Ia belajar agama dari pesantren atau dayah satu ke dayah lainnya yang ada di sekitar Aceh. Baru kemudian, ia pernah pergi belajar ke Al Irsyad Surabaya selama satu setengah tahun. Di lembaga pendidikan itu, ia memperdalam Bahasa Arab. Kemampuan Bahasa Arab berhasil dikuasai secara cepat, karena ditunjang oleh pergaulannya sehari-hari di keluarga Arab. Kebetulan tatkala di Surabaya, ia bertempat tinggal di keluarga yang sehari-hari berbahasa Arab.

Semangatnya memperkaya ilmu dan pendidikan, Hasbi Ash-Shiddieqy menulis banyak buku agama, di antaranya buku tafsir yang diberi nama Tafsir An-Nur. Hasbi menulis buku-buku tentang tafsir dan ilmu al Qur'an, hadits, Fiqh, Tauhid dan sejumlah ratusan artikel. Tercatat ia menulis tidak kurang dari 36 buku tentang fiqh. Demikian juga ada 8 buku hadits, 5 buku tafsir dan ilmu al Qur'an,----- selain tafsir An-Nur, 5 buku tentang tauhid dan lain-lain yang bersifat umum tidak kurang dari 17 buku.

Melihat tanah kelahiran dan sejarah hidupnya, seorang ulama yang memiliki karya tulis sedemikian banyak itu, adalah merupakan prestasi yang sangat luar biasa. Saya membayangkan bahwa, ketika itu belum ada komputer atau laptop. Kalau pun sudah ada alat tulis baru berupa mesin ketik. Belum lagi, ia lahir di kota kecil, yaitu Lhokseumawe. Sebagai gambaran, jarak dari kota itu hingga sampai ke Medan, -----dengan menggunakan kendaraan darat, dan kondisi jalan sudah baik seperti sekarang ini, masih memerlukan waktu tidak kurang dari 7 jam. Kiranya tidak bisa terbayangkan, berapa lama dan betapa sulitnya bepergian dari Lhokseumawe ke Aceh atau ke Medan pada masa kedupan Hasbi Ash-Shiddieqy ketika itu.

Membayangkan keadaan itu, saya sempat berdiskusi kecil dengan para pimpinan dan dosen STAIN Malikul Saleh tentang kehidupan Prof.Dr. Hasbi Ash-Shiddieqy. Ia seorang yang dilahirkan kota kecil, tetapi memiliki pikiran-pikiran besar hingga akhirnya dipanggil oleh Menteri Agama untuk menjadi dosen dan bahkan akhirnya diangkat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jabatan itu pernah dirangkap sebagai Dekan Fakultas Syari'ah di Aceh dan juga kemudian sebagai Wakil Rektor.

Kekuatan aotodidag Hasbi boleh disebut luar biasa. Ia tidak pernah mengenyam pendidikan formal, kecuali di al Irsyad yang hanya beberapa waktu. Ia juga tidak pernah belajar ke luar negeri, semisal ke Saudi Arabia. Namun, ternyata ia berhasil menduduki jabatan penting sebagai guru besar dan banyak membimbing para sarjana. Berbekal semangat mengembangkan ilmu, kecintaannya dalam berdakwah, kegiatannya menulis banyak buku, ternyata Hasbi Ash-Shiddieqy

berhasil meninggalkan sejarah yang tidak akan pernah dilupakan orang di negeri ini. Buku-buku hasil tulisannya masih tetap selalu dibaca orang hingga sekarang.

Dalam diskusi dengan para pimpinan dan dosen STAIN Malikul Saleh tersebut, saya hanya ingin mengajak untuk bertanya pada diri masing-masing, mengapa Hasbi dalam berbagai keterbatasan hidupnya, berhasil menulis buku-buku yang sedemikian banyak. Sementara kita yang hidup dalam suasana berkelebihan, terdapat komputer, laptop, dan bahkan pendapatan untuk menopang kehidupan ekonomi keluarga juga tidak berkekurangan, tetapi ternyata masih belum berhasil mengungguli jumlah karya-karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Pada kesempatan diskusi informal itu, saya mengajak mereka agar supaya menjawabnya sendiri-sendiri. Namun saya juga mengajak bertekad bersama, agar di akhir hayat nanti, sebisa-bisa meninggalkan karya sebagaimana yang ditinggalkan oleh Prof. Hasbi. Kalau pun misalnya masih kalah, kekalahan itu jangan sampai terlalu jauh. *Wallahu a'lam.*